

**STRATEGI ADAPTASI MIGRAN BANJAR
DI KOTA PALANGKA RAYA
(Pasca Konflik Dayak-Madura Kalimantan Tengah)**

*Adaptation Strategy of Banjarese Migrant in Palangka Raya
(Post-Conflict between the Dayakese and Maduranese
in Central Kalimantan)*

Taufik¹, Ida Bagoes Mantra², Alip Sontosudarmo²

*Studi Kependudukan
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

The conflict between the Dayakese and Maduranese in Central Kalimantan brought a deep impact to the existence of migrants in destination area. The Banjarese is one of the biggest ethnics in Palangka Raya that experience this conflict. Thus, it is important to do a research toward the Banjarese migrants on their efforts to reconstructs adaptation strategy in conflict areas to be able to survive. The aim of this research is to know the social condition of the Banjarese migrants, their adaptation strategy, and elements which influence it during the post-conflict phase in Palangka Raya.

The research uses survey and individual analysis unit in Panarung and Pahandut villages. Data were collected based on purposive sampling with the sum of 40 people. The analysis technique were used statistic test. The data were completed by qualitative analysis through interpretation toward interview and field observation.

The result shows: (1) The post-conflict phase has grown the Banjarese awareness to reconstruct adaptation strategy toward natives by social interaction reinforcement, involvement in social action and making use of voluntary association as an inter-ethnic social relationship net. The adaptation strategy is done based on the economic interest. (2) There is difference between the Banjarese migrants in Panarung and Pahandut in their adaptation strategy caused by age, kind of jobs, education level, duration of staying and location. The adaptation strategy in Panarung is better than in Pahandut, but adaptation strategy by making use of voluntary association in Pahandut is better than in Panarung (3) The level of crimes, the Banjarese involvements in politics and Islamic activities have raised new problems in inter-ethnic relationship.

Transparency and tolerance are needed in seeing the existence of each ethnic group. Government needs to encourage social activities in order to support togetherness among ethnics in Palangka Raya.

Key word: *Banjarese migrant, Adaptation Strategy*

¹ Jln. Gatot Subroto No. 89 RT 24 Pandang Wangi, Banjarmasin.

² Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

PENGANTAR

Latar Belakang Masalah

Konflik etnis yang terjadi di Kalimantan Tengah antara Dayak dan Madura medio Februari 2001 adalah realitas pertentangan antara penduduk pendatang dan penduduk asli sebagai puncak dari rentetan pertentangan sebelumnya yang hanya disikapi dengan penyelesaian semu. Akhirnya, dampak dari konflik tersebut bagi etnis-etnis pendatang baik Jawa, Bugis, Bali, Batak, Sunda dan Minang, tidak terkecuali etnis Banjar mengkonstruksi kembali adaptasi prilakunya terhadap penduduk asli. Bagaimanapun kondisi ini merupakan konsekuensi dari "luka-luka konflik", maka filosofis seperti dalam pepatah orang Minang, "di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung", benar-benar diprioritaskan.

Pengalaman terusnya etnis Madura dari tanah Kalimantan Tengah dipahami oleh etnis pendatang lainnya sebagai bentuk proses adaptasi yang tidak kondusif dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat penerima. Pemahaman berikutnya adalah sinyal-sinyal yang dijadikan alasan bagi etnis pendatang lainnya melakukan adaptasi pada konteks tekanan konflik etnis, meskipun tidak bisa dihindarkan beragamnya perbedaan budaya dan nilai-nilai yang dibawa etnis pendatang terkadang memerlukan ruang toleransi "lebih" masing-masing etnis.

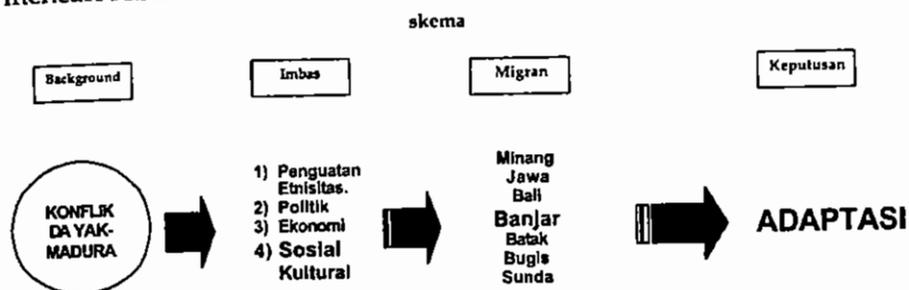
Skinner (1960) dan Brunner (1974) mengatakan bahwa berbagai adaptasi para migran tidak bisa dijelaskan dengan faktor-faktor yang *inheren* dalam budaya-budaya migran tersebut, melainkan harus dijelaskan dengan perbedaan-perbedaan dalam masyarakat-masyarakat penerima (*host population*). Penekanan yang dikemukakan Skinner dan Brunner ini adalah cara-cara atau strategi bagaimana kaum migran harus menyesuaikan diri kepada budaya dan masyarakat penerima untuk keberlangsungan hidup dan usahanya.

Peristiwa pasca konflik di Kalimantan Tengah terasa berimbas pada penguatan etnisitas, politik, ekonomi dan sosial kultural pada penduduk asli. Perubahan sosial ini berlangsung cukup cepat dan ikut mengubah nilai-nilai perilaku yang ada di masyarakat maupun nilai-nilai dan sikap dari kelompok etnis pendatang. Bagaimana tidak, pemandangan pengungsi yang terlantar dan korban-korban konflik di sekitar pemukiman penduduk menimbulkan kekhawatiran yang mendalam bagi etnik pendatang. Realitas inilah pada gilirannya menimbulkan penguatan posisi migran sebagai sub-ordinat dan penduduk asli sebagai ordinat.

Munculnya istilah penduduk asli dan penduduk pendatang adalah manifestasi dari penguatan etnisitas yang akhirnya berkembang pada konteks yang lebih luas. Sealur dengan semakin bergulirnya wacana

"putera daerah" ketika daerah memiliki otonomi dan otoritas yang lebih besar dalam menentukan nasib sendiri, mengakhiri menjadi "penonton" yang selalu marjinal telah merambah pikiran penduduk Kalimantan Tengah¹.

Penduduk pendatang, dalam kaitan ini dianggap representasi dari pihak luar, melakukan strategi adaptasi untuk eksistensi dan kelangsungan hidup dari reaksi tekanan konflik etnis adalah sebuah pilihan yang tepat bagi para migran daripada meninggalkan tempat yang potensial mencari rezeki.



Rumusan Masalah

Menyikapi realitas sosial pasca konflik terhadap penduduk asli maupun penduduk yang berstatus migran, maka berbagai masalah yang melatarbelakangi strategi adaptasi migran merupakan isu penting karena menyangkut eksistensi migran di daerah tujuan yang pernah mengalami peristiwa konflik etnis. Untuk itu penelitian ini dimaksudkan untuk melihat gambaran kondisi sosial migran Banjar, strategi yang dilakukan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi adaptasi.

Tinjauan Pustaka

Menurut Moelino (1984) strategi adaptasi diartikan sebagai suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran atau tujuan khusus. Strategi adaptasi adalah suatu gambaran tentang reaksi manusia dalam menanggapi suatu keadaan.

Seseorang pasti akan menghadapi masalah dalam mengambil pilihan, keinginan dan kepentingannya. Pengambilan pilihan tergantung dari norma, realitas berpikir dan argumentasi rasional dan irasional. Manusia ada yang mengambil pilihan secara cepat dan cermat, bahkan ada yang mengambil keputusan tanpa perhitungan yang matang. Menurut Sihbudi dan Nurhasim (2001:10) kesalahan pengambilan

keputusan akan membawa akibat pada perjalanan hidup manusia, apalagi kesalahan pengambilan keputusan untuk berperilaku dengan orang lain atau kelompoknya. Kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan menjadi faktor yang sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Strategi adaptasi migran di daerah yang pernah terjadi konflik akan berbeda dengan strategi adaptasi migran di daerah yang tidak pernah mengalami konflik. Para migran harus berusaha menjalankan teknik-teknik dan strategi yang digunakan untuk berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial budaya yang ada untuk mencapai atau meningkatkan tujuan yang diinginkan, yakni tetap eksis di daerah tujuan. Dalam hal ini migran juga harus menjalankan norma yang berlaku yang berisi pedoman-pedoman untuk memberikan respon terhadap terjadinya pelanggaran norma yang dilakukan oleh orang lain.

Pada umumnya adaptasi itu bisa berupa melakukan penyesuaian lewat struktur relasi kelompok etnis, mengurangi resonansi konflik, penguatan frekuensi interaksi sosial dengan penduduk asli maupun sesama etnis pendatang lainnya, keterlibatan dalam organisasi sosial kemasyarakatan maupun memanfaatkan sarana asosiasi suka rela dan jaringan sosial sebagai penguatan identitas etnis dan penghubung dengan asosiasi sukarela etnis lainnya. Selain itu, dalam masyarakat pluralistik diperlukan upaya-upaya proses sosial berupa, interaksi sosial, adaptasi, integrasi dan komunikasi sosial. Para peneliti ilmu-ilmu sosial dalam melihat proses sosial antar etnik dan kelompok masyarakat sering merekomendasikan faktor-faktor kesamaan yang dikembangkan memungkinkan proses komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Memusatnya penduduk dari berbagai tempat daerah asal yang menuju perkotaan menimbulkan konsekuensi munculnya konsentrasi kelompok penduduk berdasarkan latar belakang yang beragam. Konsentrasi ini bisa berwujud pada konsentrasi pemukiman, kesamaan pekerjaan, kesamaan etnis atau terkonsentrasinya individu-individu dalam berbagai asosiasi atau jaringan sosial berdasarkan keragaman kesamaan tempat tinggal, suku dan kampung halaman. Kecenderungan migran yang mengacu pada *human equation force* ini selaras dengan teori *Residential Mobility* oleh Jhon Turner (1968) bahwa seseorang yang tinggal pada suatu tempat didasarkan pada dimensi lokasi, dimensi perumahan, dimensi siklus kehidupan dan dimensi penghasilan. Kecocokan pada keempat dimensi seperti disebutkan Turner ini setidaknya mampu menjelaskan mengapa kelompok migran hidupnya cenderung berkelompok dan terkonsentrasi pada satu lokasi.

Dalam konteks ini para perantau memakai asosiasi-asosiasi mereka

sebagai mekanisme adaptif dan sebagai wahana mengekspresikan identitas etnik mereka. Depres sebagaimana diikuti Pelly (1994:19) mengatakan selagi strategi-strategi adaptasi dikembangkan, maka asosiasi-asosiasi tersebut memperoleh keberartian sosial, ekonomik dan politis yang lebih besar. Dalam penelitian ini akan nampak bagaimana keberadaan asosiasi-asosiasi sukarela etnis Banjar di kota Palangka Raya untuk memperoleh keberartian sosial, ekonomik dan politik untuk kelangsungan hidupnya.

Adanya asosiasi atau jaringan sosial adalah instrumen yang cukup strategis dalam mengembangkan adaptasi migran. Menurut Mitchell (1969) dalam Abdullah (1995) jaringan sosial adalah suatu pasangan hubungan khusus di antara kelompok orang tertentu, sedangkan sifat dari hubungan-hubungan tersebut secara keseluruhan dipakai untuk menafsirkan perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalam hubungan tersebut.

Bagi migran adanya asosiasi atau jaringan sosial dipakai sebagai mekanisme adaptasi dan sebagai alat memperjuangkan dalam bersaing dengan kelompok-kelompok etnis lain di perantauan. Di samping tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan asosiasi sukarela menyembunyikan kenyataan-kenyataan identitas etnis serta kepentingan-kepentingan identitas etnis serta kepentingan-kepentingan kesukuan mereka dibalik asosiasi tersebut.

Asosiasi biasanya berkembang seiring migran melakukan proses adaptasi dengan suasana kota, dapat dimanipulasi untuk mengekspresikan kepentingan-kepentingan masing-masing kelompok migran. Asosiasi atau jaringan sosial memperoleh keberartian sosial, ekonomik dan politik lebih besar, selagi strategi-strategi adaptasi bisa dikembangkan dalam menjawab segala tuntutan lingkungan untuk kelangsungan hidup (Depres,1979 dalam Pelly,1994:19). Hal ini bisa direkam dari banyaknya migran memanfaatkan asosiasi suka rela tidak sekedar pada aspek ekonomi, atau tempat pertama ditampung sebagai migran pemula, tetapi asosiasi suka rela atau jaringan sosial ini dimanfaatkan sebagai instrumen melakukan negosiasi, lobi, dan posisi tawar-menawar jika terjadi persoalan atau benturan yang menyeret keberadaan suatu kelompok etnis migran.

Penelitian yang dilakukan Rambe (1977) tentang orang Alabio, salah satu sub rumpun etnis Banjar dari Hulusungai memberikan gambaran bagaimana orang Alabio yang memiliki jiwa dagang dan semangat kapitalis yang diajarkan semenjak kecil, dalam melakukan hubungan sosial dengan etnis lain sangat menghindari terjadinya konflik dan

konfrontatif, bersifat pasif dan mengalah. Sikap ini termasuk salah satu cara orang Alabio memperlunak sikap orang Hulusungai lainnya yang sedikit lebih agresif dan cepat marah. Dengan sikap ini orang Alabio sering dikatakan, " *kalah tatawa, manang tatawa*", artinya biar pun orang Alabio kalah, ia akan tertawa. Sebab sikap ini merupakan strategi adaptasi agar mudah diterima pihak lain dan lebih-lebih dalam kepentingan bisnis atau berdagang. Faktor ini setidaknya salah satu yang mampu menjelaskan keberadaan etnis Banjar sebagai komunitas yang dikenal pedagang di daerah rantau dalam kelangsungan hidupnya.

Dalam strategi adaptasi faktor-faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, status kawin, tingkat pendidikan, pendapatan, lamanya bermukim di suatu wilayah termasuk karakteristik pemukiman apakah homogen atau heterogen dalam konteks komunitas etnis maupun pemeluk agama, adalah faktor penting yang mempengaruhi pilihan-pilihan alternatif apa yang akan diambil dan dilakukan bagi seseorang atau kelompok untuk menyesuaikan diri dimana dia berada. Kelompok etnis Banjar di Kota Palangka Raya sebagaimana yang terjadi pada kelompok yang berstatus pendatang akan menentukan simbol-simbol yang berbeda antar kelompok, juga menentukan simbol-simbol yang sama guna menimbulkan penafsiran dan rasa yang berbeda untuk dihargai dan menghargai.

CARA PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah etnis Banjar yang tinggal di Kelurahan Pahandut dan Kelurahan Panarung masing-masing 40 orang. Dua lokasi ini dibedakan atas heterogenitas (Panarung) dan homogenitas (Pahandut) penduduk etnis Banjar di Kota Palangka Raya. Karena penelitian ini melihat bagaimana adaptasi dari etnis pendatang yang populasinya mayoritas, maka metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling* (Mantra, 2004). Migran Banjar sebagai individu dijadikan unit analisis pada objek penelitian ini.

Karena penelitian ini menyangkut juga perilaku dan sikap serta pengaruh-pengaruh sosial, maka informasi yang bersifat kualitatif disertakan dalam mendukung data yang bersifat kuantitatif (Mantra, 2004). Untuk itu selain melakukan observasi, *focus group discussion* (FGD), wawancara dengan instrumen kuisisioner, juga dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) sebanyak 10 orang dari etnis Banjar dan 7 orang dari etnis Dayak. Hal ini dilakukan untuk mendapat gambaran-gambaran utuh berkaitan dengan fenomena sosial pasca konflik yang ada kaitannya dengan posisi kelompok pendatang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Migran Banjar di Palangka Raya

Kehadiran orang Banjar di Kalimantan Tengah bukanlah hal yang asing bagi penduduk asli Kalimantan Tengah. Interaksi yang terjalin lewat perdagangan, berburu, menebang kayu, berperang melawan penjajah, dakwah dan perkawinan adalah fakta yang diakui masing-masing etnis sejak berabad-abad. Realitas ini menunjukkan etnis Banjar tidak sedikit ditemui di perkampungan-perkampungan tua penduduk asli di daerah aliran sungai maupun di daratan, tak terkecuali di Kota Palangka Raya.

Perkembangan kampung Pahandut menjadi Kota Palangka Raya ibukota Kalimantan Tengah mendorong mereka yang sebagian tinggal di perkampungan-perkampungan tersebut mengadu nasib menuju Kota Palangka Raya. Kecuali itu, kondisi tekanan ekonomi dan kultural mendorong arus orang Banjar dari daerah asal Kalimantan Selatan tidak henti-hentinya menuju Palangka Raya untuk mendapatkan akses ekonomi. Dalam konteks ini Kota Palangka Raya memiliki daya tarik yang kuat bagi orang Banjar untuk mengadu nasib karena tekanan daerah asal (Lee, 1970).

Mayoritas orang Banjar di Palangka Raya menyebar di berbagai jenis pekerjaan seperti berdagang, penjahit, pedagang minuman-makanan, PKL dan jasa serta sebagian pegawai pemerintah. Itulah sebabnya orang Banjar dikenal sebagai "Cina-nya Palangka Raya". Realitas jenis pekerjaan yang digeluti oleh orang Banjar seperti disebutkan sebelumnya menyebabkan pemukiman mereka terkonsentrasi di daerah sekitar sentra-sentra ekonomi seperti di Kelurahan Pahandut. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan ekonomis karena kedekatan jarak dengan aktifitas ekonomi dan kemudahan dalam menjalankan kegiatan keberagaman sesama etnis Banjar. Mereka yang tinggal di luar Kelurahan Pahandut adalah mereka yang rata-rata memiliki kemampuan ekonomi menengah untuk mendapatkan pemukiman yang nyaman dan sebagian berstatus sebagai pegawai pemerintah.

Kasus konflik di Kota Palangka Raya dalam studi ini telah memperlihatkan bahwa kondisi sosial migran Banjar sebagai penduduk asli Kalimantan yang bermigrasi dan berdomisili di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah, dihadapkan pada persoalan penggugatan posisi sebagai migran atau bukan migran. Realitas demikian mengesankan adanya tarikan-tarikan segmentasi dalam penguasaan sumber-sumber, di mana penduduk asli selama ini termarginalkan oleh kebijakan-kebijakan negara. Akibatnya, tanpa mengesampingkan faktor peristiwa

kebijakan negara. Akibatnya, tanpa mengesampingkan faktor peristiwa konflik etnis, semua etnis pendatang, tak terkecuali etnis Banjar merasakan dampak-dampak tersebut.

Kendatipun demikian, faktor-faktor hubungan masa lalu yang harmonis antara etnis Dayak dan etnis Banjar, latar belakang sejarah yang sama dari asal-usul kesukuan sebelum memilih jalan ideologi dan kepercayaan masing-masing, untuk "sementara" menjadi faktor determinan yang memberikan kontribusi berarti adanya pemahaman dan toleransi untuk menjaga keharmonisan hubungan antar etnis. Rendahnya prasangka sosial antara etnis Banjar dengan Dayak menjadikan kondisi sosial migran Banjar kondusif tinggal di Kota Palangka Raya sehingga mendorong mereka tetap bertahan di daerah tujuan dengan tetap melakukan strategi adaptasi dalam menyikapi perubahan sosial yang terjadi.

Pilihan Strategi Adaptasi

Interaksi Sosial

Pilihan-pilihan strategi adaptasi yang dilakukan migran Banjar adalah dengan melakukan interaksi sosial, keterlibatan kegiatan sosial dengan penduduk asli maupun pemanfaatan asosiasi suka rela baik kepentingan intern atau ekstern dengan adanya Yayasan Naga Banjar di Kota Palangka Raya yang didirikan beberapa bulan setelah peristiwa konflik etnis Dayak dan Madura. Namun dalam memahami berbagai strategi adaptasi yang dilakukan migran Banjar, faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini tidak bisa dikesampingkan begitu saja dalam memahami lebih jauh strategi adaptasi yang dilakukan pasca konflik etnis di Kalimantan Tengah. Tarikan-tarikan politik, perebutan posisi-posisi birokrasi dan jabatan politik antar etnis Dayak yang beragam sub-rumpun dan aliran sungai sudah berdomain pada agama, menimbulkan situasi yang kurang kondusif dan berimbas pula bagi kelompok pendatang.

Adanya kisi-kisi demikian akibatnya merambah pada ruang yang mempersoalkan aktifitas yang mengarah pada persaingan sumber-sumber dan aktifitas kemandirian budaya kelompok pendatang meskipun masih nampak samar. Realitas demikian sebagian besar etnis Banjar sebagai kelompok etnis pendatang mayoritas di Kota Palangka Raya tidak banyak memahami persoalan ini mengingat kesibukan dalam aktifitas yang berorientasi ekonomi. Fenomena sosial yang terjadi pasca konflik hanya dipahami bagaimana mengkonstruksi strategi adaptasi sebagaimana mereka lakukan sebelumnya seperti berinteraksi, terlibat dalam aktifitas

sosial dengan penduduk asli dan pemanfaatan asosiasi suka rela untuk kelangsungan pekerjaan dan usaha mereka di tanah rantau. Lebih jauh mereka menghindari konflik, konfrontatif dan cenderung mengalah sebagaimana paradigma mereka untuk kepentingan-kepentingan ekonomi.

Pilihan strategi adaptasi migran Banjar yang dilakukan dengan interaksi sosial menunjukkan perbedaan signifikan bagi mereka yang tinggal di Kelurahan Panarung dan Kelurahan Pahandut. Jawaban yang diberikan berkaitan dengan arena interaksi yakni tempat kerja dan lokasi pemukiman. Mereka yang berprofesi PNS maupun buruh lebih baik interaksinya dibandingkan migran Banjar yang berprofesi sebagai pedagang. Meskipun jawaban yang diberikan menunjukkan bahwa di Kelurahan Pahandut menunjukkan lebih tinggi frekuensi interaksi, tetapi kualitas interaksi justru lebih baik di Panarung. Sebab arena tempat kerja di Pahandut seperti di Pasar khususnya pedagang, tukang ojek dan tukang becak, sebatas hubungan transaksi saja. Interaksi yang mengarah pada hubungan yang intim sangat kurang, kecuali pada kasus-kasus tertentu saja seperti langganan bisnis, jenis pekerjaan yang kebetulan sama maupun hubungan-hubungan tertentu semisal adanya hubungan keluarga.

Temuan dalam penelitian ini faktor umur maupun faktor pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan, kecuali faktor jenis pekerjaan, lokasi pemukiman dan lama tinggal. Faktor kesamaan jenis pekerjaan dan lokasi pemukiman merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi keintiman melakukan interaksi sosial. Antara etnis Banjar dan Dayak bertemu dalam ranah pekerjaan saling berkomunikasi mendorong melakukan pada tahap hubungan yang lebih jauh. Sedangkan lokasi pemukiman menentukan adanya kesempatan berinteraksi diantara kesibukan dalam aktifitas masing-masing khususnya bersilaturahmi dan keterlibatan dalam aktifitas sosial. Sedangkan faktor lamanya tinggal menyangkut kemampuan memahami situasi lingkungan dan sosial kultural masyarakat setempat.

Tabel 1. Frekuensi Interaksi Menurut Pekerjaan Responden

No	Frekuensi Berinteraksi	Pekerjaan			Total
		Pedagang	PNS,TNI/Polri	Jasa	
	Pahandut	%	%	%	%
1	Sering	40	-	76,5	52,5
2	Jarang	60	100	23,5	47,5
	Total	100	100	100	100
	N	20	3	17	40
	Panarung	%	%	%	%
1	Sering	77,8	53,8	72,2	67,5
2	Jarang	22,2	46,2	27,8	32,5
	Total	100	100	100	100
	N	9	13	18	40

Sumber: Hasil Survey, Maret 2003

Namun pilihan strategi yang dipengaruhi oleh faktor sosial demografi berupa lama tinggal, kesamaan jenis pekerjaan dan lokasi pemukiman sebagai arena interaksi cukup ditentukan oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang memiliki peran penting adalah rendahnya prasangka sosial masing-masing etnis, persepsi kesamaan asal-usul menyebabkan masing-masing etnis sulit diprovokasi untuk mengarah kepada konflik. Sedangkan faktor penghambat adalah perbedaan sosial keagamaan yang mengarah pada gejala prasangka sosial yakni adanya persaingan dalam sosial kemasyarakatan dan keagamaan, birokrasi serta politis yang tidak sehat.

Selanjutnya keterlibatan sosial migran Banjar terdapat perbedaan signifikan antara migran Banjar yang bermukim di Kelurahan Panarung dan Kelurahan Pahandut. Migran Banjar yang bermukim di Kelurahan Panarung mencapai 40 persen menyatakan sering terlibat kegiatan sosial. Alasan ini disebabkan pemukiman di Pahandut berupa kompleks yang penduduknya heterogen mendorong setiap individu yang bermukim di sana menyesuaikan diri. Selain itu pembuatan fasilitas publik di lingkungan pemukiman lebih banyak dilakukan oleh penduduk yang bermukim di lingkungan tersebut. Sedangkan di Pahandut di mana migran Banjar terkonsentrasi jarang melakukan kegiatan sosial yang melibatkan etnis lain, kecuali sesama etnisnya. Selain itu fasilitas publik yang ada di sekitar pemukiman dilaksanakan oleh pihak pemerintah mengingat daerah tersebut masih dalam lingkungan pasar, kecuali hal-hal tertentu seperti perayaan Agustusan maupun Tahun Baru.

Tabel 2. Keterlibatan Kegiatan Asosiasi Sukarela

Kegiatan Asosiasi	Lokasi Pemukiman	
	Panarung	Pahandut
Sering	40	20
Jarang	55	32.5
Tidak Pernah	5	47.5
Total	100	100

Sumber: Hasil Survey, Maret 2003

Realitas inilah menjelaskan interaksi migran Banjar pada penduduk asli khususnya di Kelurahan Pahandut di mana terkonsentrasi tinggal etnis Banjar, hanya pada arena pasar dan arena lokasi di mana terdapat kesamaan pekerjaan. Situasi ini berbeda dengan etnis Banjar yang ada di Panarung yang memiliki arena lebih banyak untuk melakukan interaksi.

Sepanjang catatan penelitian lapangan, keberadaan anggota rumah tangga yang lain seperti orang tua, anak, keponakan maupun anggota rumah tangga lainnya yang tidak terlibat dalam pekerjaan di luar rumah adalah investasi sosial yang membantu proses interaksi. Artinya anggota rumah tangga ini setidaknya merupakan representatif jika ada kegiatan sosial untuk mewakili kepala rumah tangga yang disibukkan oleh pekerjaan sehari-hari di luar rumah. Pergaulan anak-anak migran Banjar di lingkungan pemukiman maupun pergaulan di sekolah dan di Perguruan Tinggi hingga ke rumah membantu interaksi sosial ini semakin intim dan akrab.

Pemanfaatan Asosiasi Sukarela

Pilihan strategi adaptasi migran Banjar dengan pemanfaatan asosiasi suka rela dilihat keterlibatannya dalam beberapa kegiatan asosiasi. Sebagaimana penelitian Potter (2001), Sutirto (2001) dan Amstrong (2002) orang Banjar cenderung memanfaatkan asosiasi suka rela pada kegiatan ritualitas keagamaan seperti pengajian, perkumpulan kematian, arisan dan perayaan hari-hari besar Islam. Asosiasi religius merupakan instrumen efektif untuk melakukan silaturahmi dan hubungan sesama etnis. Undangan kegiatan yang disandarkan pada aspek-aspek keagamaan lebih efektif mempengaruhi migran mengambil keputusan terlibat dalam kegiatan tersebut dibandingkan asosiasi lain. Ketidaktifan dalam kegiatan pengajian, arisan, melayat orang meninggal tanpa alasan berarti akan mendapatkan sanksi sosial kultural dicap sebagai orang yang tidak taat dalam memeluk agama Islam dan

diragukan ke Banjarannya, apalagi bagi mereka yang sudah bergelar haji.

Secara historis, keberadaan asosiasi suka rela ini tidak bisa dipisahkan dari upaya memudahkan dalam mengurus warga yang kebetulan meninggal dunia, hingga diikuti oleh beberapa kegiatan seperti arisan, Pendidikan Islam untuk anak-anak yang belajar Al-Quran dan kegiatan hari-hari besar Islam lainnya.

Perkumpulan atau asosiasi suka rela tersebut sangat banyak macamnya berdasarkan nama-nama Kabupaten dan nama-nama besar kampung di Kalimantan Selatan seperti Kerukunan Warga Murakata, Kerukunan Warga Kandangan, Kerukunan Warga Daha, Kerukunan Warga HSU dan lain sebagainya. Diantara sekian banyak perkumpulan, selain warga sekitar, pengurus juga melakukan komunikasi dan mengundang perkumpulan lain, jika salah satu warga dari perkumpulan tersebut meninggal dunia. Undangan disampaikan secara berantai, jika tidak menerima undangan, tetapi merasa bagian dari perkumpulan, etnis Banjar dan Islam, terbuka untuk ikut melayat, menshalatkan hingga mengantarkan.

Kenyataannya, pemandangan pengantaran jenazah ke alkah/pekuburan tidak jauh beda seperti iring-iringan pawai partai politik, apalagi yang meninggal dunia adalah seorang tokoh. Kecuali itu, pertemuan di acara kematian tersebut, secara tidak langsung menjadikan alat komunikasi efektif masing-masing individu dalam membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi, sosial budaya hingga politik termasuk perubahan-perubahan yang berlangsung di sekitar lingkungan mereka dan yang menyangkut kepentingan etnis mereka untuk dilanjutkan pada pertemuan-pertemuan lain.

Tabel 3. Persentase Keterlibatan Kegiatan Asosiasi Sukarela

Kegiatan Asosiasi	Lokasi Pemukiman			
	Panarung		Pahandut	
Perkumpulan Kematian	22	55	11	27,5
Arisan dan Pengajian	9	22,5	9	22,5
Keduanya	9	22,5	20	50
Total	40	100	40	100

Sumber: Hasil Survey, Maret 2003

Seperti tabel 3 ada perbedaan keterlibatan migran Banjar yang tinggal di Kelurahan Panarung dengan Pahandut. Keterlibatan migran Banjar dalam asosiasi suka rela untuk jawaban keduanya yakni

Perkumpulan Kematian, Arisan dan Pengajian mencapai 50 persen ada di Pahandut. Sedangkan di Panarung hanya mencapai 22,5 persen. Hasil wawancara dan observasi hal ini disebabkan oleh konsentrasi pemukiman etnis Banjar di Kelurahan Pahandut yang mendorong mereka lebih mudah mengekspresikan kemandirian budaya mereka. Sisi lain perkumpulan tersebut merupakan sarana efektif komunikasi orang Banjar khususnya mereka yang bekerja di sektor informal. Hal ini berbeda dengan migran Banjar yang ada di luar Pahandut seperti Panarung, di mana migran Banjar yang bekerja mayoritas di luar sektor informal memiliki perkumpulan tersendiri baik olahraga maupun keagamaan yang lintas etnis.

Perkumpulan Naga Banjar

Pasca konflik etnis, setidaknya migran Banjar mengendalikan hubungan-hubungan dinamis antara kebertahanan dan perubahan yang mempengaruhi bagaimana mereka melakukan strategi adaptasi. Seperti dikatakan Johnson (1986:2004) konflik sering memperkuat batas antara kelompok-dalam dan kelompok-luar dan meningkatkan usaha untuk menggalang solidaritas kelompok-dalam itu. Hal ini muncul akibat adanya perubahan yang sering terjadi. Ikatan-ikatan sosial secara perlahan-lahan dapat berkembang di antara pihak-pihak dalam, termasuk pihak yang bertentangan.

Bertolak dari pandangan di atas, berdirinya Yayasan Naga Banjar pasca konflik tahun 2002 mendapat dukungan dari etnis Banjar di Palangka Raya. Namun tidak sedikit pula yang menaruh pertanyaan apa tujuan dan maksud didirikannya Yayasan Naga Banjar oleh sebagian elit-elit Banjar sendiri dan sebagian etnis Dayak seiring menguatnya etnosentris penduduk asli. Sebab kolektivitas migran Banjar dalam wadah representatif ini seperti mengimitasi asosiasi label etnis milik etnis Madura, sehingga tidak sedikit menuai dugaan dan anggapan bahwa apakah perannya sekaligus difungsikan untuk membela pelaku tindak kerawanan sosial, sebagaimana anggapan yang selama ini ditujukan terhadap asosiasi milik etnis Madura tersebut.

Suatu catatan penting untuk dikemukakan berdasarkan kajian di lapangan bahwa asosiasi suka rela Yayasan Nanang Galuh Banjar (Naga Banjar) ini lebih berkonsentrasi pada pola hubungan ekstern dengan pihak luar berkaitan dengan kepentingan-kepentingan etnis.

Berkaitan dengan hubungan ekstern, Yayasan Naga Banjar nampaknya menjadi institusi representatif untuk menangani pola hubungan ekstern antar etnis, pihak lain, maupun pemerintah. Asosiasi-asosiasi suka rela sebelumnya yang berkuat pada asosiasi Kabupaten

dan kampung halaman menjadi sub ordinat dan lebih terfokus pada hubungan intern sesama etnis dalam kegiatan religius. Yayasan Naga Banjar diamini menjadi representatif bagi etnis Banjar di Kota Palangka Raya dalam mewakili segala persoalan yang menyangkut hubungan antar etnis.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua orang Banjar yang ada di Palangka Raya mengetahui adanya Yayasan Naga Banjar tersebut, khususnya mereka yang berada di jauh dari keramaian sentra-sentra ekonomi, tak terkecuali di lingkup Kelurahan Pahandut sendiri.

Kecuali itu, perubahan sosial pasca konflik etnis dan adanya isu-isu rasial seakan-akan menggiring sebagian etnis Banjar kepada ranah kesadaran memahami kembali siapa dirinya, berada di mana dan berstatus apa atau distatuskan apa. Inilah yang menggejala pada migran Banjar, seakan "tidak ikhlas" dikatakan sebagai pendatang lebih-lebih setara dengan pendatang dari luar Kalimantan, khususnya mereka yang lama bermukim dan lahir di Palangka Raya.

Sebagaimana disebutkan, Yayasan Naga Banjar basisnya pada orang-orang pasar, maka dapat dilihat dari keterlibatan baik sebagai anggota maupun pengurus yang dibedakan atas perbedaan pemukiman antara Kelurahan Panarung yang berada di pinggiran kota Palangka Raya dan Kelurahan Pahandut yang berada di pusat Kota Palangka Raya seperti tabel di bawah ini.

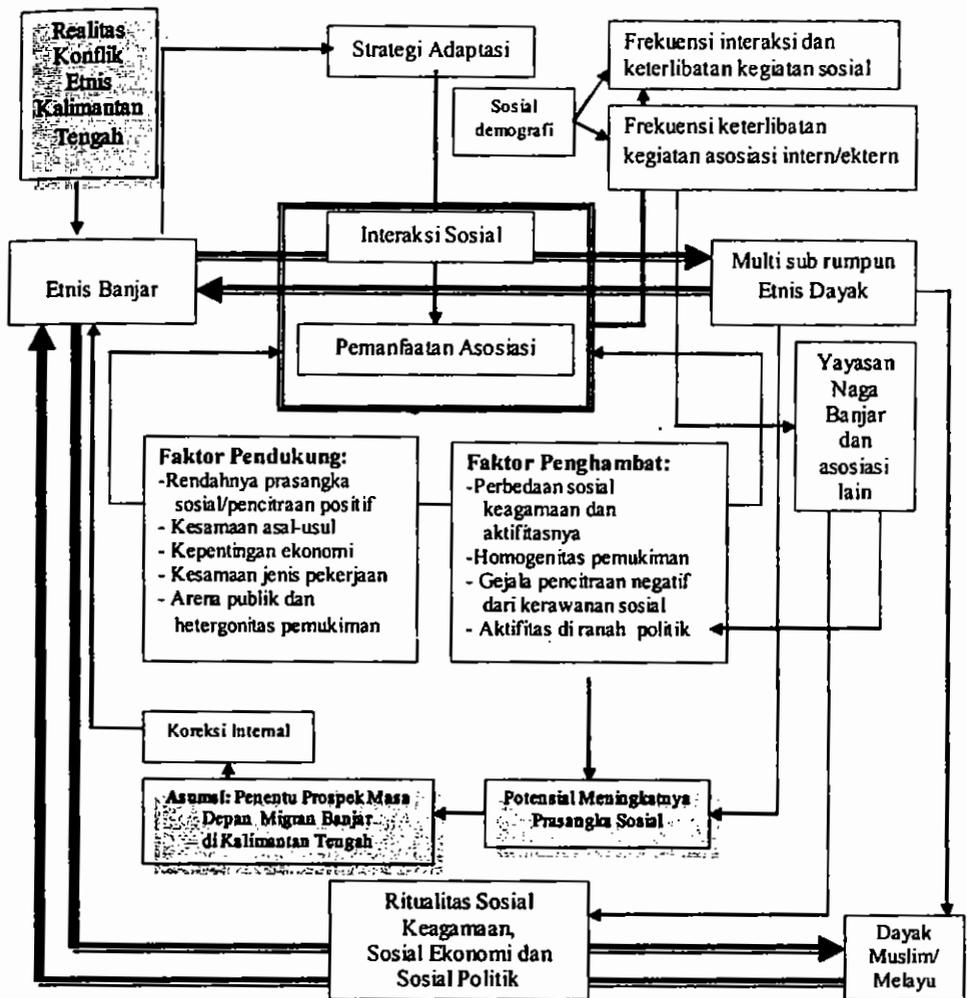
Tabel 4. Persentase Keterlibatan Naga Banjar

Kegiatan Asosiasi	Lokasi Pemukiman			
	Panarung		Pahandut	
Pengurus	5	12,5	5	12,5
Anggota	21	52,5	27	67,5
Tidak Terlibat	14	35	8	20
Total	50	100	50	100

Sumber: Hasil Survey, Maret 2003

Tabel 4 memperlihatkan bahwa perbedaan pemukiman memberikan gambaran sejauhmana keterlibatan migran terhadap asosiasi suka rela Yayasan Naga Banjar di kedua Kelurahan tersebut. Hal ini bisa dipahami bahwa seseorang atau kelompok bersimpati terlibat dalam suatu organisasi didasarkan oleh kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan individu atau kelompok tersebut. Perubahan-perubahan sosial yang memaksa energi untuk mendefinisikan kembali kedudukan diri dan

kelompok sebagai pendatang pasca konflik di Kota Palangka Raya, mendongkrak simpati kehadiran Yayasan Naga Banjar sebagai jawaban alternatif yang tepat untuk menjembatani saluran-saluran kepentingan yang elegan dan terorganisir.



KESIMPULAN

Strategi adaptasi yang dilakukan migran Banjar di Kota Palangka Raya merupakan respon terhadap peristiwa konflik dengan melakukan pilihan memperkuat frekuensi interaksi sosial, keterlibatan sosial dan pemanfaatan asosiasi suka rela. Pilihan strategi berlangsung kondusif

disebabkan oleh faktor pendukung seperti rendahnya prasangka sosial, persepsi kesamaan asal-usul. Faktor lain yang mempengaruhi adalah demografi sosial seperti lamanya tinggal, lokasi pemukiman yang heterogen dan kesamaan jenis pekerjaan.

Namun, meskipun strategi adaptasi bisa dikembangkan sebagaimana disebutkan di atas, dalam perjalanannya justru tidak sedikit menuai "anggapan-anggapan miring" dari pola strategi adaptasi yang telah dijadikan pilihan dalam upaya kelangsungan hidup di tanah rantau Kota Palangka Raya. Tarikan-tarikan dalam wilayah politik, persepsi kerawanan sosial dan sosial keagamaan nampaknya menjadi faktor penghambat yang melahirkan gejala baru prasangka sosial.

Untuk itu perlu adanya pemahaman dan toleransi atas kemandirian budaya masing-masing etnis baik pendatang maupun penduduk asli dalam melakukan perwujudan kegiatan budayanya. Kebijakan-kebijakan pemerintah atau pun rekrutmen pegawai pemerintah hendaknya tidak "bias etnik", agar dicapai keselarasan dan keseimbangan hubungan antar etnik.

Pemerintah, tokoh-tokoh dan pemimpin etnis di Kota Palangka Raya perlu membuka dan menggalakkan ruang-ruang dialog dan diskusi sehingga ada keterbukaan hubungan dan toleransi dalam memandang eksistensi masing-masing etnis. Pemerintah perlu menggalakkan aktifitas-aktifitas sosial yang mendorong lahirnya kebersamaan etnis di berbagai tempat dan pemukiman penduduk Kota Palangka Raya.

CATATAN KAKI

1. Kebijakan negara sering memarjinalkan etnis. Ini bisa dilihat bagaimana beberapa kasus etnik Dayak memperjuangkan agar mendapatkan akses menduduki jabatan politik. Adanya eksploitasi sumberdaya alam yang mengabaikan hak-hak ulayat etnis, juga tidak memberikan manfaat bagi penduduk asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Kurani. 1995. "Jaringan Kekerabatan dan Jaringan Sosial Migran Kelompok Etnis Cina, Bugis dan Jawa di Kotamadya Pontianak". *Disertasi, Fisipol, UGM*.
- Armstrong, M Jocelyn. 2002. "Manipulasi Identitas Etnik oleh Orang Melayu di Perkotaan". Dalam Dedy Mulyana (penyunting), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Rosda
- Brunner, Edward M. 1974. "The Expression of Ethnicity in Indonesia", dalam Cohen Abner (ed). *Urban Ethnicity*. London: Tavistock Publication.

- Lee, Everet. 1970. "A Theory of Migration. In Demko, "George J. Harold M. Rose and George A. Schneel". *Population Geography: A Reader*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadiantomo. 2004. *Konflik-Konflik Sosial Pri-Non Pri dan Hukum Keadilan Sosial*. Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES.
- Potter, Lesley. 2000. "Orang Banjar di dan di Luar Hulu Sungai Kalimantan Selatan". Dalam Lindblad (Penyunting), *Sejarah Ekonomi Indonesia Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Rambe, Aspon. 1977. "Urbanisasi Orang Alabio di Banjarmasin. Banjarmasin". *Laporan Hasil Penelitian*. Universitas Lambung Mangkurat
- Sihbudi, Reza dan Nurhasim, Moch. 2001. *Kerusuhan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Skinner, William G. 1960. "Change and Persistence in Chinese Culture Overseas: A Comparison of Thailand dan Java", *Journal of the South East Society* 16.
- Sutirto, W. Tundjung. 2000. *Perwujudan Kesukubangsaan Kelompok Etnik Pendatang (Banjar dan Madura di Surakarta)*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Turner, J. 1968. Housing Priorities, "Settlement Patterns and Urban Development in Modernizing Countries", *Journal of the American Institute of Planners*, Vol 34, pp.354-365.